

ABSTRAK

Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

Agnes Holinda Yolan Dala (2001160087) **Pembimbing I**, Putu Agus Indrawan, M.Pd; **Pembimbing II**, I Putu Agus Apriliana. M.Pd

Fenomena rendahnya kedisiplinan siswa masih sering terlihat dalam interaksi sosial maupun akademik di sekolah. Kedisiplinan memengaruhi keberhasilan belajar, pembentukan karakter, dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Tingkat kedisiplinan tidak terlepas dari proses penyesuaian diri individu terhadap mekanisme pengawasan, termasuk bagaimana siswa menerima kontrol sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional dan pendekatan komparatif. Sebanyak 186 siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang dipilih sebagai sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket penerimaan kontrol sosial dan kedisiplinan siswa yang valid dan reliabel. Karena varians data antar kelompok tidak homogen ($p = 0,007 < 0,05$), analisis data menggunakan teknik Robust Standard Errors untuk hipotesis pertama dan Moderated Regression Analysis (MRA) melalui PROCESS Macro by Andrew F. Hayes Model 1 untuk hipotesis kedua.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa penerimaan kontrol sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 100,496 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien t_{hitung} sebesar 9,032 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan kontribusi pengaruh sebesar 35,3%. Selanjutnya, hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan signifikan sebagai variabel moderator, yang ditunjukkan oleh nilai efek interaksi Int_1 sebesar 0,359 dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dengan kontribusi tambahan sebesar 2,6%, di mana koefisien negatif menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan kontrol sosial secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Selain itu, penerimaan kontrol sosial dalam membentuk kedisiplinan dipengaruhi pada jenis kelamin siswa. Pihak sekolah dan guru bimbingan konseling diharapkan dapat memperkuat penerapan kontrol sosial yang positif serta merumuskan strategi pembinaan kedisiplinan yang lebih adaptif dan tepat sasaran dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Penerimaan Kontrol Sosial, Kedisiplinan, Jenis Kelamin

ABSTRACT

The Influence of Social Control Acceptance on Student Discipline at UPTD SMP Negeri 13 Kupang: A Gender-Based Analysis.

Agnes Holinda Yolan Dala (2001160087) Supervisor I, Putu Agus Indrawan, M.Pd; Supervisor II, I Putu Agus Apriliana, M.Pd.

The phenomenon of low student discipline is still frequently observed in both social and academic interactions at school. Discipline influences learning success, character building, and the creation of a conducive school environment. The level of discipline is inseparable from an individual's self-adjustment process to monitoring mechanisms, including how students accept social control. This study aims to determine the effect of social control acceptance on student discipline, analyzed from the perspective of gender.

This study employed a quantitative approach with correlational and comparative designs. A sample of 186 students from UPTD SMP Negeri 13 Kupang was selected using a proportional stratified random sampling technique. Data were collected using valid and reliable questionnaires measuring social control acceptance and student discipline. Because the variance of data between groups was not homogeneous ($p = 0.007 < 0.05$), data analysis utilized the Robust Standard Errors technique for the first hypothesis and Moderated Regression Analysis (MRA) through the PROCESS Macro by Andrew F. Hayes Model 1 for the second hypothesis.

The results of the first hypothesis test showed that the acceptance of social control has a positive and significant effect on student discipline, as indicated by an F-value of 100.496 with a significance (sig.) value of $0.000 < 0.05$, as well as a t-coefficient value of 9.032 with a significance (sig.) value of $0.000 < 0.05$, contributing 35.3% to the effect. Furthermore, the results of the second hypothesis test indicated that gender plays a significant role as a moderating variable, demonstrated by an interaction effect value (Int_1) of 0.359 with a significance value of $0.006 < 0.05$, contributing an additional 2.6%. The negative coefficient indicates that male students have a lower level of discipline compared to female students.

The findings of this study indicate that social control acceptance significantly contributes to the development of student discipline at school. In addition, the influence of social control acceptance on student discipline varies according to students' gender. Therefore, schools and guidance and counseling teachers are expected to strengthen the implementation of positive social control and develop more adaptive and targeted strategies for fostering student discipline by considering the different characteristics of male and female students.

Keywords: *Social Control Acceptance, Discipline, Gender.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

Pengkotbah 3:1

**Untuk Segala Sesuatu Ada Masanya,
Untuk Apa Pun Dibawah Langit
Ada Waktunya**

**“Langkahku mungkin tak secepat yang lain, tapi aku
menolak berhenti. Ini bukan kompetisi, melainkan caraku
menuntaskan apa yang telah kumulai”
(Yolan Dala)**

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang berlimpah kepada Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria yang dengan senantiasa selalu melindungi, menyertai, serta membimbing, dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan terkhusus untuk diri saya sendiri, kepada oma Theresia Golu, kedua orang tua, Bapak Yohanes D. Dala dan Mama Yosefa Mena, terimakasih untuk cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan serta dukungan yang tidak pernah berhenti, yang menjadi sumber semangat saya dalam menyelesaikan setiap progres pendidikan ini. Kepada adik-adik; Amsi, (Alm).Geral, Amedia, Alredo Dan Alois, yang dengan penuh kasih memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa, baik dalam suka maupun duka. Dan untuk almamater tercinta, Universitas Nusa Cendana, tempat saya menimba ilmu, dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan S1 Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak dapat selesai jika tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jefri S. Bale, ST., M.Eng selaku Rektor Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Drs. Malkisedek Taneo, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberi perhatian kepada penulis selama perkuliahan.
3. Andriani P. Nalle, S.Psi., M.Ed (CPEP) selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberikan perhatian dan arahan selama penyusunan hasil ini.

4. Putu Agus Indrawan, M.Pd selaku pembimbing I atas kesediaan dan ketulusan dalam membimbing serta membagikan ilmu selama penyusunan hasil ini.
5. I Putu Agus Apriliana, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan serta dukungan yang sangat berarti dalam proses penyusunan hasil ini.
6. Weni Puspita Sari M.Pd selaku penguji utama atas segala kritik, saran, perbaikan, dan arahan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas seluruh ilmu pengetahuan, bekal berharga, dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua serta adik-adik dan segenap keluarga yang dengan caranya masing-masing untuk membantu penulis dalam menyelesaikan hasil ini.
9. Teman-teman saya, Angel, Agres, Desi, Eca, Vemi, Virgo, Prilin, Nita, Nian, Anggi, Mersi, dan Efra yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis dengan berbagai cara.
10. Teman-teman kelas A angkatan 2020 yang selalu mendukung penulis dengan cara masing-masing.

Kupang, 16 Juli 2026
Penulis

Agnes Holinda Yolanda
NIM : 2001160087

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

ABSTRAK vi

LEMBAR PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR.....ix

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....xiv

DAFTAR GAMBAR.....xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

RIWAYAT HIDUP xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 10

1.3 Tujuan 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

1.5 Definisi Operasional..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14

2.1 Penerimaan Kontrol Sosial..... 14

2.1.1 Pengertian Penerimaan Kontrol Sosial..... 14

2.1.2 Tujuan Penerimaan Kontrol Sosial 15

2.1.3 Manfaat Penerimaan Kontrol Sosial 17

2.1.4 Jenis-Jenis Penerimaan Kontrol Sosial 18

2.1.5 Aspek-Aspek Penerimaan Kontrol Sosial Individu 19

2.2	Kedisiplinan	21
2.2.1	Pengertian Kedisiplinan	21
2.2.2	Tujuan Kedisiplinan	22
2.2.3	Fungsi Kedisiplinan	23
2.2.4	Manfaat Kedisiplinan	25
2.2.5	Faktor-Faktor Kedisiplinan	27
2.2.6	Aspek Kedisiplinan	28
2.3	Jenis Kelamin	30
2.3.1	Pengertian Jenis Kelamin	30
2.4	Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin.	31
2.5	Penelitian Relevan.....	33
2.6	Kerangka Berpikir.....	35
2.7	Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.1.1	Lokasi Penelitian.....	37
3.1.2	Waktu Penelitian	37
3.2	Instrumen Penelitian.....	37
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
3.4	Jenis Dan Desain Penelitian	39
3.5	Populasi Dan Sampel	40
3.5.1	Populasi Penelitian	40
3.5.2	Sampel Penelitian.....	41
3.6	Pengumpulan Data	43
3.7	Uji Coba Instrumen	43
3.7.1	Uji Validitas	44
3.7.2	Uji Reliabilitas	46
3.8	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.8.1	Uji Normalitas.....	48
3.8.2	Uji Linearitas.....	48
3.8.3	Uji Homogenitas	49

3.8.4	Uji Hipotesis	49
3.9	Skema Alur Penelitian.....	53
BAB IV		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
4.1	Hasil Penelitian	54
4.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.2.1	Uji Normalitas	54
4.2.2	Uji Linearitas.....	55
4.2.3	Uji Homogenitas	56
4.3	Uji Hipotesis	57
4.4	Pembahasan.....	66
4.4.1	Pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang Ditinjau Dari Jenis Kelamin.	66
4.4.2	Perbedaan Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa.....	69
4.5	Keterbatasan Penelitian	73
BAB V		75
KESIMPULAN DAN SARAN		75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penerimaan Kontrol Sosial.....	38
Tabel 3. 2 Kedisiplinan Siswa.....	38
Tabel 3.3 Populasi siswa SMP Negeri 13 Kupang	40
Tabel 3. 4 Sampel siswa SMP Negeri 13 Kupang	42
Tabel 3. 5 Penskoran Skala	43
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Penerimaan Kontrol Sosial	45
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan	45
Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Penerimaan Kontrol Sosial	47
Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Penerimaan Kedisiplinan	47
Tabel 4. 1 Uji Normalitas.....	51
Tabel 4. 2 Uji Linearitas.....	52
Tabel 4. 3 Uji Homogenitas	53
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hipotesis 1	55
Tabel 4. 5 Analisis <i>Parameter Estimates</i>	57
Tabel 4. 6 Uji Hipotesis 2	60
Tabel 4. 7 Tabel Uji Model <i>Coefficients</i>	61
Tabel 4. 8 Tabel Uji Efek Interaksi Tertinggi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penerimaan Kontrol Sosial	82
Lampiran 2 Kisi-kisi instrumen kedisiplinan	84
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Penerimaan Kontrol sosial..	88
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Kedisiplinan	89
Lampiran 5 Tabulasi Data Penerimaan Kontrol Sosial.....	90
Lampiran 6 Tabulasi Data Variabel Kedisiplinan.....	97
Lampiran 7 Angket Penelitian.	105
Lampiran 8 Surat Pengantar Penelitian.....	125
Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian	126
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis 1	127
Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis 2	128
Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian (Foto).....	129

RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	: Agnes Holinda Yolanda Dala
Tempat/Tanggal Lahir	: Welamosa, 17 Oktober 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Katolik
Anak Ke	: 1 dari 4 bersaudara
Alamat	: Dusun Welamosa, Desa Welamosa, Kec. Wewaria, Kab. Ende
Nomor Telepon/HP/Email	: 085182698412/agnesholinda@gmail.com
Nama Ayah	: Yohanes Dionisius Dala
Nama Ibu	: Yoseva Mena
Riwayat Pendidikan	
TK/PAUD	: TK St. Yasinta Welamosa
Sekolah Dasar (SD)	: SD Katoik St. Mikael Welamosa
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	: SMP Swasta Katolik Emanuel Welamosa
Sekolah Menengah Atas (SMA)	: SMA Katolik St. Petrus Ende
Perguruan Tinggi	: Universitas Nusa Cendana
Pengalaman Mengajar/Magang	1. SD GMT Nifusene, selama 6 bulan (Kampus Mengajar) 2. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) selama 1 bulan (PLBK/Magang Lintas Prodi) 3. SEMBIONA (2 November 2022)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan aspek mendasar dalam proses pendidikan, karena tanpa disiplin, pembelajaran yang efektif dan bermakna tidak akan tercapai. Disiplin mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran akan tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Namun, mendisiplinkan siswa memerlukan kesadaran, komitmen, dan dukungan dari orang-orang terdekat.

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan belajar dan mengembangkan keterampilan mereka secara efektif. Disiplin merupakan suatu sikap yang mencerminkan kesiapan individu untuk mengikuti dan patuh pada aturan, norma, nilai, dan kaidah yang ada, (Elly, 2018). Disiplin merupakan salah satu sikap dari individu untuk mengikuti dan menerapkan aturan, tata tertib, serta peraturan yang ada, tanpa adanya kebutuhan untuk dipaksa atau ditekan oleh orang lain. Disiplin ini di dorong oleh kesadaran dan komitmen individu untuk bertindak sesuai dengan norma dan standar yang telah ditetapkan, (Nurmawati & Oktaviyani, 2023).

Perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan telah banyak diamati dalam dunia pendidikan. Siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, seperti kehadiran yang lebih baik, penyelesaian tugas yang lebih teliti, serta interaksi yang lebih patuh dan harmonis. Sebaliknya, siswa laki-laki sering menunjukkan potensi

pelanggaran yang lebih tinggi seperti keterlambatan, bolos, dan perilaku agresif di kelas, (Mandrisa & Sano, 2024). Oleh karena itu, sekolah-sekolah menerapkan berbagai peraturan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.

Meskipun perbedaan tingkat kedisiplinan berdasarkan jenis kelamin ini telah banyak diamati, penelitian terdahulu umumnya baru sebatas memetakan perbedaan tersebut tanpa menguji secara mendalam mekanisme internal yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, penelitian ini hadir untuk menguji peran jenis kelamin bukan sekadar sebagai pembeda, melainkan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara penerimaan kontrol sosial dan kedisiplinan. Penerimaan kontrol sosial menjadi elemen penting karena pengaruh suatu aturan sangat bergantung pada bagaimana individu merespons dan menyerap pengaruh sosial tersebut (Karuniasari, 2020). Mengingat karakteristik psikologis dan pola interaksi sosial remaja laki-laki dan perempuan berbeda, maka cara mereka menginternalisasi kontrol sosial pun diduga kuat tidak sama.

Menurut teori kontrol sosial dari *Travis Hirschi*, perilaku menyimpang muncul akibat lemahnya keterikatan sosial seseorang dengan lingkungannya. Jika penerimaan kontrol sosial tinggi yang berarti siswa memiliki ikatan sosial kuat dengan sekolah maka mereka cenderung mematuhi aturan dan menghindari perilaku menyimpang, (Anarata et al., 2023). Hirschi menjelaskan empat elemen utama yang membentuk kontrol sosial, yakni *Attachment* (keterkaitan), *Commitment* (komitmen), *Involvement* (keterlibatan), dan *Belief* (kepercayaan), (Arsa, 2019). Keempatnya sangat berkaitan dengan bagaimana siswa menerima kontrol sosial dari lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, penerimaan kontrol sosial dapat memperkuat ikatan-ikatan sosial siswa dan akan lebih cenderung untuk mematuhi aturan yang berlaku. Oleh karena itu, sekolah dapat meningkatkan kontrol sosial dengan cara membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan norma-norma sekolah. Selain itu penanaman sikap kedisiplinan juga sangat penting, karena disiplin dapat membentuk karakter siswa untuk dapat bertanggung jawab, menghargai waktu dan mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku sehingga tercapainya lingkungan yang kondusif. Dalam penerapannya penerimaan kontrol sosial dan penanaman kedisiplinan juga perlu mempertimbangkan aspek jenis kelamin.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa di SMP Negeri 13 Kupang pada tanggal 9 Desember 2024, penulis menemukan bahwa masih terdapat sejumlah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Beberapa siswa terlihat datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, meninggalkan kelas tanpa izin, membuat kegaduhan di dalam kelas, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyimpangan sosial, seperti pelanggaran tata tertib sekolah dan munculnya perilaku tidak disiplin.

Selain itu, penulis juga mengamati bahwa mekanisme penerimaan kontrol sosial di lingkungan sekolah belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari

masih adanya siswa yang berani melanggar tata tertib meskipun guru maupun pihak sekolah telah memberikan teguran. Sebagian siswa juga tampak saling mendukung atau membiarkan teman melakukan pelanggaran tanpa memberikan teguran maupun mengingatkan untuk mematuhi aturan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial, baik yang bersifat formal melalui guru dan tata tertib sekolah maupun yang bersifat informal melalui pengaruh teman sebaya, belum mampu mendorong kepatuhan siswa secara maksimal terhadap norma dan peraturan yang berlaku.

Penulis juga mengamati adanya perbedaan dalam tingkat kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih sering terlihat melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam lengkap, dan membuat keributan di kelas. Sementara itu, siswa perempuan juga melakukan pelanggaran, meskipun cenderung dalam bentuk yang lebih ringan, seperti tidak memakai atribut seragam secara lengkap atau berbicara saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan ini, terlihat bahwa penerimaan kontrol sosial, baik yang berasal dari pihak sekolah maupun dari sesama siswa, belum berjalan secara optimal dan cenderung berbeda dalam mempengaruhi perilaku siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa di SMP Negeri 13 Kupang pada tanggal 9 Desember 2024, penulis menemukan bahwa masih terdapat sejumlah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Beberapa siswa terlihat datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, meninggalkan kelas tanpa izin, membuat kegaduhan di dalam

kelas, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyimpangan sosial, seperti pelanggaran tata tertib sekolah dan munculnya perilaku agresif.

Penulis juga mengamati adanya perbedaan dalam tingkat kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih sering terlihat melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam lengkap, dan membuat keributan di kelas. Sementara itu, siswa perempuan juga melakukan pelanggaran, meskipun cenderung dalam bentuk yang lebih ringan, seperti tidak memakai atribut seragam secara lengkap atau berbicara saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan ini, terlihat bahwa penerimaan kontrol sosial, baik yang berasal dari pihak sekolah maupun dari sesama siswa, belum berjalan secara optimal dan cenderung berbeda dalam mempengaruhi perilaku siswa laki-laki dan perempuan.

Wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling (MFK) dan guru wali kelas sekaligus guru mata pelajaran (YN) , pada 11 Desember 2024, mengungkapkan bahwa kedisiplinan siswa disekolah masih jauh dari harapan. Banyak siswa yang melanggar aturan seperti, datang terlambat, membolos tanpa izin, membuat keributan dikelas, serta tidak menggunakan atribut sekolah lengkap. Pelanggaran ini lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki, yang cenderung melakukan pelanggaran seperti bolos dan mengganggu proses belajar, sementara siswa perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran ringan. Kedua narasumber menilai bahwa kontrol sosial disekolah tersebut

masih lemah seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, serta pengaruh dari teman sebaya yang menyebabkan rendahnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Wawancara yang dilakukan penulis terhadap siswa laki-laki (AA) dan siswa perempuan (AW) pada 11 desember 2024, yang menyatakan bahwa terdapat berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa disekolah. Siswa laki-laki (AA) menyatakan bahwa dirinya bersama beberapa teman sering datang terlambat, berpakaian tidak rapi, menggunakan atribut tidak lengkap, serta kerap membolos atau meninggalkan kelas dengan berbagai alasan. Bahkan, saat guru berada di kelas, mereka kerap meminta izin ke toilet namun tidak kembali lagi, dan ketika guru tidak hadir, mereka memanfaatkan situasi untuk meninggalkan kelas. Sementara itu, siswa perempuan (AW) juga mengungkapkan bahwa dirinya dan beberapa teman kerap melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak menggunakan atribut secara lengkap, berbisik-bisikan saat guru mengajar, dan membuat keributan saat tidak ada guru di kelas. Alasan yang diungkapkan oleh para siswa terkait perilaku tersebut ialah, karena rasa bosan, kurangnya minat terhadap pelajaran dan dipengaruhi oleh teman sebaya. Kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan terjadi baik pada siswa laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang yang bervariasi namun saling berkaitan.

Dalam upaya menangani perilaku tidak disiplin ini, pihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan, seperti memberikan layanan konseling,

memanggil orang tua, dan menjatuhkan sanksi sesuai aturan. Meski begitu, guru BK mengakui bahwa pendekatan yang sudah ada namun belum sepenuhnya efektif. Banyak siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan tepat sasaran untuk membentuk perilaku disiplin yang lebih baik.

Guna memastikan apakah fenomena tersebut masih berlanjut, penulis melakukan konfirmasi kembali kepada guru Bimbingan Konseling pada 2 juli 2026. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru Bimbingan Konseling menegaskan bahwa pelanggaran kedisiplinan masih menjadi tantangan nyata di lingkungan sekolah, yang menyatakan:

“Pelanggaran yang berkaitan dengan kedisiplinan masih ada sampai sekarang. Dari pihak sekolah sudah menerapkan sanksi yang akan diterima jika melanggar aturan sekolah untuk efek jera, akan tetapi anak-anak terus melakukannya.”

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa meskipun berbagai upaya pendisiplinan melalui pemberian sanksi telah dilakukan, perilaku pelanggaran tata tertib masih menunjukkan persistensi. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan kedisiplinan di UPTD SMP Negeri 13 Kupang memerlukan tinjauan mendalam, terutama terkait efektivitas kontrol sosial dalam membentuk perilaku siswa, sehingga penelitian mengenai pengaruh kontrol sosial ditinjau dari jenis kelamin tetap relevan untuk dilakukan.

Permasalahan yang terjadi di UPTD SMP Negeri 13 Kupang tidak hanya berkaitan dengan adanya siswa yang melanggar aturan sekolah, tetapi juga karena sebagian siswa belum menerima dan memahami kontrol sosial yang diberikan oleh sekolah dengan baik. Pihak sekolah sudah melakukan berbagai

upaya untuk membina siswa, seperti membuat peraturan tata tertib, memberikan teguran, pemberian layanan bimbingan konseling, memanggil orang tua, serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Namun, masih ada siswa yang terus mengulangi pelanggaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa aturan dan pembinaan yang diberikan sekolah belum sepenuhnya membuat siswa sadar dan mau menaati peraturan.

Selain itu hasil wawancara yang di temukan dimana, perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sering dipengaruhi oleh teman sebayanya, rasa bosan saat belajar, dan kurangnya minat terhadap pelajaran sehingga norma yang berkembang dalam kelompok pertemanan lebih mudah diterima dibandingkan norma yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi bukan hanya lemahnya penerapan kontrol sosial, tetapi juga rendahnya penerimaan siswa terhadap kontrol sosial tersebut sehingga berbagai bentuk pelanggaran terus berulang.

Terdapat perbedaan penerimaan kontrol sosial berdasarkan jenis kelamin dalam hasil observasi dan wawancara dimana siswa laki-laki lebih sering melakukan pelanggaran yang bersifat berulang, sedangkan siswa perempuan cenderung melakukan pelanggaran yang lebih ringan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap kontrol sosial yang diberikan oleh sekolah kemungkinan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan merespons aturan serta pembinaan yang diberikan oleh sekolah.

Penelitian tentang kontrol sosial dan kedisiplinan siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti (Naja, 2018) dan (Putri, 2024). Namun keduanya belum membahas secara spesifik mengkaji secara langsung menghubungkan kedua variabel tersebut. Mulai dari pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar, dan pengaruh kontrol sosial terhadap akhlak peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ishak, 2022) membahas tentang Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi pada SMA Negeri 4 Makassar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh berbagai bentuk kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Makassar. Dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang secara khusus meneliti pengaruh kontrol sosial dengan kedisiplinan siswa dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat remaja baik pada siswa SMP maupun siswa SMA. Penelitian yang oleh (Putri, 2024) dilakukan pada tingkat SMP, akan tetapi fokusnya pada akhlak bukan kedisiplinan. Selain itu, belum ada penelitian yang meninjau apakah ada perbedaan pengaruh tersebut jika dilihat dari jenis kelamin siswa, padahal jenis kelamin bisa menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana kontrol sosial diterima dan dijalankan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian mengenai kontrol sosial maupun kedisiplinan siswa telah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa dengan mempertimbangkan jenis kelamin sebagai variabel yang ditinjau.

Padahal, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan yang diduga berkaitan dengan perbedaan dalam menerima kontrol sosial yang diberikan oleh sekolah maupun lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin sebagai faktor moderisasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana melihat respon kontrol sosial terhadap kedisiplinan bisa saja berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat digunakan untuk merumuskan startegi pembinaan yang lebih efektif dan tepat sasaran dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat topik tersebut sebagai fokus utama dan menjadi kebaruan bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang Ditinjau Dari Jenis Kelamin”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerimaan kontrol sosial berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di UPTD SMP Negeri 13 Kupang?

2. Bagaimana perbedaan pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan di UPTD SMP Negeri 13 Kupang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang?
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan antara siswa laki-laki dan perempuan di UPTD SMP Negeri 13 kupang?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah memahami pentingnya mendisiplinkan dan menerapkan sistem kontrol sosial yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat membantu guru dalam membimbing dan mendisiplinkan siswa dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik dari jenis kelamin siswa

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya penerimaan kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu mereka bagaimana kontrol sosial dapat mempengaruhi kedisiplinan serta dapat dengan mudah untuk menyesuaikan diri dengan aturan sekolah.

d. Bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara penerimaan kontrol sosial dan kedisiplinan siswa dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teoritis dan metodologis untuk penelitian lanjutan pada jenjang pendidikan yang lain, serta memperluas kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa, seperti lingkungan keluarga, media sosial, atau budaya sekolah

1.5 Definisi Operasional

1. Penerimaan Kontrol Sosial

Penerimaan kontrol sosial merupakan suatu bentuk kesediaan individu maupun kelompok untuk secara sadar menerima dan menjalankan mekanisme pengawasan sosial serta menjaga keharmonisan dan mencegah perilaku menyimpang dalam lingkungan pendidikan. Penerimaan terhadap norma dan aturan mendorong individu berperilaku sesuai harapan sosial, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang tertib dan kondusif. Aspek-

aspek kontrol sosial meliputi *Attachment* (Keterikatan), *Commitment* (Komitmen), *Involvement* (Keterlibatan), dan *Belief* (Kepercayaan). Semakin tinggi penerimaan individu terhadap kontrol sosial, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk berperilaku disiplin dan menjauhi tindakan menyimpang.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang atau individu untuk tunduk pada peraturan, keputusan, perintah, yang telah ditetapkan. Dengan demikian kedisiplinan menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku, serta memiliki peran penting dalam memastikan bahwa aturan tersebut dipatuhi dan dihormati. Aspek-aspek kedisiplinan meliputi aspek ketaatan, aspek tanggung jawab, aspek komitmen, aspek manajemen waktu dan aspek kolaborasi.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis mendasar antara laki-laki dan perempuan yang mencakup aspek fisik dan fungsional. Perbedaan ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk peran serta karakteristik masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penerimaan Kontrol Sosial

2.1.1 Pengertian Penerimaan Kontrol Sosial

Teori kontrol adalah perilaku penyimpangan yang disebabkan oleh kegagalan individu dalam membentuk kontrol atau pengendalian sosial dalam bentuk ikatan atau lingkungan. Menurut Travis Hirschi dalam (Yuliati, 2019) teori kontrol sosial menjelaskan mengapa seseorang mematuhi peraturan dan norma. Teori ini berdasarkan pada pandangan bahwa manusia cenderung tidak patuh terhadap hukum dan memiliki keinginan untuk melakukan pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

(Yuliati, 2019) menyatakan bahwa kontrol sosial mencakup segala proses baik yang direncanakan atau tidak, bersifat mengajak, mendidik atau bahkan memaksa individu maupun kelompok agar dapat mematuhi aturan-aturan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, yang bersifat mendidik ataupun memaksa individu agar dapat mematuhi aturan-aturan dan nilai sosial yang berlaku.

Penerimaan kontrol sosial dapat menjadi penentu bagi individu untuk melakukan tindakan yang baik maupun yang tidak baik. Jika dalam pendidikan menegakan kontrol sosial yang baik, tegas dan disiplin pada hal-hal menyimpang, maka kecil kemungkinan akan terjadinya perilaku penyimpangan. Jika sebaliknya lingkungan tersebut tidak memiliki kontrol sosial yang baik

disertai perilaku tidak disiplin pada perilaku penyimpangan maka besar kemungkinan perilaku penyimpangan tersebut akan terjadi.

Penerimaan kontrol sosial sosial adalah upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam penerimaan dan penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk mekanisme yang diterapkan sekolah untuk mengarahkan perilaku agar mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Sering kali, pihak yang melakukan kontrol sosial memiliki cara-cara tertentu untuk menyadarkan individu yang melakukan penyimpangan sosial. Di lingkungan sekolah, kontrol sosial dapat diterapkan melalui pembelajaran nilai-nilai akhlak serta melalui layanan bimbingan dan konseling yang disediakan pihak sekolah, (Ramadanti, 2024).

Berdasarkan pengertian dari para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerimaan kontrol sosial merupakan sebuah proses penerimaan atau penyesuaian diri siswa terhadap berbagai bentuk mekanisme untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang dalam lingkungan pendidikan dengan mendorong setiap siswa agar dapat mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang tertib dan harmonis serta mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

2.1.2 Tujuan Penerimaan Kontrol Sosial

(Yuliyanti, 2023) mengemukakan tujuan penerimaan kontrol sosial adalah sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya suatu penyimpangan sosial

2. Sebagai salah satu upaya agar nilai dan norma yang berlaku dapat dilaksanakan
3. Menciptakan ketertiban dan ketentraman sosial
4. Memulihkan keadaan akibat terjadinya penyimpangan sosial
5. Memulihkan perilaku penyimpangan agar kembali berperilaku normal
6. Sebagai upaya pencegahan agar perilaku menyimpang tidak semakin berkembang.

Adapun tujuan menurut (Ramadanti, 2024), menyatakan bahwa kontrol sosial yang bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dan perubahan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dilakukan melalui sebuah pengawasan dan pembinaan agar dapat tercipta suasana yang tertib, adil, dan damai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan kontrol sosial, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan kontrol sosial bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, menjaga ketertiban, serta menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang nyaman, tertib, dan adil. Dalam hal ini kontrol sosial sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan disiplin, memotivasi kepatuhan terhadap aturan, serta membentuk karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku. Proses ini harus dilakukan secara seimbang antara menjaga stabilitas dan memberikan ruang bagi perkembangan serta perubahan positif pada diri siswa.

2.1.3 Manfaat Penerimaan Kontrol Sosial

Kontrol sosial atau pengendalian sosial memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Berikut adalah manfaat utama dari penerimaan kontrol sosial menurut (Halim, 2022):

1. Mencegah perilaku Menyimpang.

Kontrol sosial berfungsi untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di masyarakat dengan menanamkan dan menegakkan norma serta nilai sosial yang berlaku. Melalui pendidikan, penyuluhan, dan pengawasan, masyarakat diarahkan agar tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Menjaga ketertiban dan keteraturan sosial.

Dengan adanya kontrol sosial, tercipta ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan sosial. Setiap anggota masyarakat akan lebih sadar untuk mematuhi aturan, sehingga kehidupan bersama menjadi lebih aman dan damai

3. Memperkuat keyakinan terhadap nilai dan norma.

Kontrol sosial membantu mempertebal keyakinan masyarakat terhadap pentingnya nilai dan norma sosial. Proses ini dapat dilakukan melalui lembaga seperti keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya

4. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis.

Dengan pengendalian sosial yang efektif, tercipta keserasian dan kenyamanan hidup bersama. Risiko konflik dan ketidaknyamanan akibat perilaku menyimpang dapat diminimalisir

5. Memberikan imbalan dan sanksi.

Kontrol sosial memberikan imbalan (pujian, penghargaan) kepada pihak yang menaati norma, sekaligus memberikan sanksi kepada pelanggar. Hal ini bertujuan agar masyarakat termotivasi untuk berperilaku sesuai harapan dan jera jika melanggar aturan.

2.1.4 Jenis-Jenis Penerimaan Kontrol Sosial

Menurut (Yuliyanti, 2023) penerimaan kontrol sosial dapat mendorong siswa agar mentaati norma-norma sosial demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat tiga jenis kontrol sosial yang diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang dalam melihat proses pengawasan tersebut yaitu:

1. Pengendalian preventif adalah bentuk penerimaan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran, dengan tujuan mencegah timbulnya penyimpangan terhadap norma dan nilai yang berlaku. Pengendalian ini bersifat antisipatif, dilakukan untuk menghindari penyimpangan sebelum terjadi. Contoh pengendalian preventif untuk meningkatkan penerimaan kontrol sosial siswa di sekolah meliputi, sosialisasi tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, kegiatan ekstra kurikuler.
2. Pengendalian represif merupakan bentuk penerimaan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran. Tujuannya adalah untuk memulihkan kondisi sosial agar kembali seperti semula, biasanya dengan menjatuhkan sanksi. Jenis pengendalian ini berfungsi untuk

mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu akibat perilaku menyimpang, serta menyadarkan pelaku tentang dampak dari penyimpangannya agar mereka kembali menaati norma sosial.

3. Pengendalian sosial gabungan, adalah bentuk penerimaan kontrol yang menggabungkan pendekatan preventif dan represif. Tujuannya tidak hanya untuk mencegah terjadinya penyimpangan, tetapi juga untuk menangani dan memperbaiki pelanggaran yang telah terjadi. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, diharapkan perilaku menyimpang dapat dicegah atau diminimalkan dampaknya, baik bagi individu maupun masyarakat luas.

2.1.5 Aspek-Aspek Penerimaan Kontrol Sosial Individu

Penerimaan kontrol sosial merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh individu untuk mengatur dan memengaruhi perilaku agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Berikut adalah aspek-aspek penerimaan kontrol sosial berdasarkan teori Hirschi dalam (Putri, 2024) yaitu:

1. *Attachment* (Kelekatan), aspek ini menggambarkan melalui keterikatan emosional yang kuat antara siswa dengan para guru, teman sebaya dan suasana sekolah secara keseluruhan. Ikatan emosional yang terjalin ini memupuk rasa tanggung jawab dan keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan tersebut, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti peraturan dan norma yang berlaku demi mempertahankan hubungan yang positif.
2. *Commitment* (Komitmen), yang merujuk pada kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pentingnya menaati aturan sekolah sebagai bagian

dari investasi masa depan mereka sendiri. Siswa dengan tingkat komitmen yang tinggi akan berusaha keras menjaga kedisiplinan dan menghindari perilaku yang menyimpang agar cita-cita dan harapan yang ingin dicapai tidak terhambat oleh tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekolah.

3. *Involvement* (Keterlibatan), aspek ini mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam beragam kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah. Dengan keterlibatan yang intensif dalam kegiatan positif, waktu dan kesempatan siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai norma menjadi terbatas karena fokus dan energinya tersalur pada aktivitas-aktivitas yang konstruktif dan bermanfaat.
4. *Belief* (Kepercayaan dan keyakinan pada norma dan nilai bersama) yang menunjukkan tingkat kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai, norma, dan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Ketika siswa yakin bahwa peraturan tersebut dibuat demi kebaikan bersama dan keberlangsungan pendidikan yang baik, mereka akan lebih mudah menerima dan menghormati aturan tersebut sehingga memperlancar proses kedisiplinan secara keseluruhan.

Berdasarkan aspek- aspek diatas peneliti menyimpulkan bahwa Penerimaan kontrol sosial di sekolah merupakan wujud dari kesadaran dan komitmen siswa dalam menaati norma serta peraturan yang berlaku, yang terbentuk melalui kelekatan emosional, tanggung jawab, keterlibatan aktif, dan keyakinan terhadap nilai-nilai sekolah. Keempat aspek tersebut berpadu

membangun sikap disiplin, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, sehingga tercipta perilaku yang tertib, harmonis, serta mencerminkan penerapan kontrol sosial yang efektif dan berkarakter dalam kehidupan sekolah.

1.2 Kedisiplinan

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap dan nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam konteks pendidikan. Tulus dalam (Fajrin, 2013) menyatakan “Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu”.

Menurut (Setyaningrum, 2024) disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni .

Menurut (Anisa, 2024) disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Disiplin juga memiliki kaitan yang erat dengan adanya sanksi yang diberikan kepada pihak yang melanggar ketentuan, sehingga dapat memastikan bahwa aturan tersebut dipatuhi dan dihormati. Dengan demikian apabila seseorang yang melanggar peraturan yang sudah disepakati maka orang tersebut wajib dan bersedia akan menerima sanksi yang ditetapkan.

Dari definisi para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang atau individu untuk tunduk pada peraturan, keputusan, perintah, yang telah ditetapkan. Dengan demikian kedisiplinan menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku, serta memiliki peran penting dalam memastikan bahwa aturan tersebut dipatuhi dan dihormati.

2.2.2 Tujuan Kedisiplinan

Menurut Hurlock dalam (Anisa, 2024) tujuan utama disiplin adalah membentuk perilaku individu yang sesuai dengan norma dan nilai budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, individu dapat mengikuti peraturan dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, dimana kedisiplinan ini menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk menjadikan seseorang atau individu menjadi pribadi yang baik. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perilaku yang membuat siswa mengalami kegagalan. (Setyaningrum, 2024) menegaskan tujuan disiplin adalah:

- 1) Membantu seorang individu untuk menjadi pribadi baik dan dapat mengembangkan diri dari sifat ketergantungan, tidak bertanggung jawab, menjadi seorang yang bertanggung jawab.
- 2) Membantu seorang individu untuk mengatasi dan mencegah masalah disiplin, serta menciptakan suasana yang mendukung proses belajar mengajar, di mana individu tersebut dapat mematuhi peraturan dan mengembangkan kedisiplinan yang baik.

Dari tujuan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan bertujuan untuk membentuk perilaku individu yang sesuai dengan norma dan nilai budaya masyarakat, serta mengembangkan pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Kedisiplinan juga membantu individu mengatasi dan mencegah masalah disiplin, serta menciptakan suasana yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam pendidikan untuk mencegah perilaku yang membuat siswa mengalami kegagalan dan mengembangkan pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

2.2.3 Fungsi Kedisiplinan

Menurut (Perwira, 2022) terdapat 6 fungsi kedisiplinan, yaitu:

1. Menata Kehidupan Bersama.

Disiplin diperlukan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Ketika setiap individu bertindak dengan tanggung jawab, hubungan antar anggota masyarakat menjadi lebih baik dan kehidupan bersama berlangsung tertib dan terorganisir.

2. Membangun Kepribadian.

Tingginya tingkat kedisiplinan dalam suatu lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang rapi, teratur, dan konsisten dalam menerapkan aturan akan membantu individu mengembangkan kepribadian yang positif.

3. Melatih Kepribadian.

Disiplin juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Seseorang perlu berada di lingkungan yang memberikan teladan sikap disiplin agar mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam dirinya.

4. Sebagai Bentuk Pemaksaan.

Penerapan disiplin kadang dilakukan dengan cara memaksa agar seseorang mematuhi aturan yang berlaku. Meskipun terkesan keras, pemaksaan ini berdampak positif karena membantu seseorang membentuk kebiasaan untuk hidup teratur dan patuh terhadap norma yang ada.

5. Memberikan Hukuman.

Hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi untuk menumbuhkan rasa jera dan memotivasi individu agar lebih patuh terhadap aturan yang berlaku.

6. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif.

Disiplin membantu membangun suasana lingkungan yang tertib, nyaman, dan tidak terganggu, sehingga aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan lancar. Aturan yang diterapkan dan dijalankan dengan baik akan

mendukung terciptanya ketenangan dan keteraturan dalam kehidupan bersama.

2.2.4 Manfaat Kedisiplinan

Menurut kedisiplinan merupakan (Yanti & Marimin, 2017) aspek penting dalam kehidupan siswa karena memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik dalam konteks akademik, pembentukan karakter, maupun persiapan menuju masa depan. Berikut adalah uraian manfaat kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Meningkatkan Prestasi Belajar.

Sikap disiplin membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan fokus, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Disiplin juga mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari penundaan, serta menata waktu belajar secara efisien. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan tumbuhnya rasa percaya diri karena berhasil mencapai target belajar.

2. Membentuk Karakter Positif.

Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan memiliki integritas. Melalui kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib, siswa belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Disiplin juga melatih ketekunan, mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah, serta memupuk sikap jujur dan adil dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Mengembangkan Keterampilan Manajemen Waktu.

Siswa yang disiplin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien. Mereka terbiasa membuat jadwal kegiatan harian, memprioritaskan tugas-tugas penting, dan menyelesaikannya sesuai dengan tenggat waktu. Kebiasaan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan produktif yang bermanfaat untuk masa depan.

4. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional.

Kedisiplinan juga berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa. Dengan pengelolaan waktu dan tugas yang baik, siswa cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah. Lingkungan belajar yang teratur dan kondusif turut menciptakan suasana yang positif, sehingga siswa merasa nyaman, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih tenang.

5. Mempersiapkan Siswa Untuk Masa Depan.

Kedisiplinan membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial, seperti tanggung jawab, manajemen waktu, dan ketekunan, semua ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Siswa yang terbiasa hidup disiplin akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia profesional serta memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Selain itu, mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi lingkungan sosial dan masyarakat luas.

2.2.5 Faktor-Faktor Kedisiplinan

Menurut (Hasibuan et al., 2025) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

1. Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi kesadaran diri, motivasi, minat, pola pikir, serta karakteristik individu. Kesadaran akan pentingnya menaati peraturan sekolah mendorong siswa untuk berperilaku disiplin tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi dan pola pikir yang positif membantu siswa mengendalikan diri serta mematuhi aturan secara konsisten. Dengan demikian, semakin baik kondisi internal siswa, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku disiplin.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, pengawasan, dan pembiasaan yang baik akan mendukung terbentuknya kedisiplinan siswa. Di lingkungan sekolah, penerapan tata tertib yang jelas, keteladanan guru, serta suasana belajar yang kondusif berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin. Selain itu, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kedisiplinan siswa, tergantung pada lingkungan pergaulan yang diikuti.

2.2.6 Aspek Kedisiplinan

Menurut Gunarsa dalam (Giyovani, 2024), kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Disiplin ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, komitmen, dan kemampuan dalam mengelola diri secara efektif dan ia mengemukakan bahwa terdapat lima aspek utama dalam penilaian kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Ketaatan.

Ketaatan siswa terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pelaksanaan tugas. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran secara konsisten, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ketaatan ini menjadi indikator awal dari sikap disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan dan kontrol diri.

2. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab siswa meliputi ketaatan terhadap peraturan sekolah, seperti mengenakan seragam sesuai jadwal, menghormati guru, membuang sampah pada tempatnya, serta melaksanakan tugas piket kebersihan kelas sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Siswa yang bertanggung jawab menunjukkan kesadaran terhadap peran dan kewajiban yang dimilikinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sekolah.

3. Konsistensi.

Konsistensi yang diartikan ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki konsistensi tinggi akan menunjukkan kesungguhan dalam memahami materi, aktif dalam proses pembelajaran, serta menaati peraturan akademik maupun non-akademik. Konsistensi ini juga tercermin dalam sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas dan menjaga ketertiban di dalam kelas.

4. Efektivitas/Manajemen waktu.

Siswa yang disiplin mampu menyeimbangkan antara waktu untuk belajar, beristirahat, dan melakukan kegiatan lain, sehingga tidak mengganggu tanggung jawab akademik. Kemampuan manajemen waktu ini menunjukkan tingkat kedewasaan dalam mengelola aktivitas sehari-hari serta mencerminkan sikap disiplin pribadi yang baik.

5. Kolaborasi.

Kolaborasi merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Siswa yang memiliki sikap kolaboratif akan lebih mudah membangun komunikasi yang positif, saling menghargai, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks ini, kolaborasi juga menjadi wujud nyata dari penerapan disiplin sosial dan interpersonal.

Dari kelima aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan siswa merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter yang mencerminkan

sikap taat, bertanggung jawab, konsisten, mampu mengelola waktu dengan baik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Melalui ketaatan terhadap peraturan, pelaksanaan tanggung jawab secara sadar, serta ketekunan dalam setiap kegiatan, siswa menunjukkan pengendalian diri dan komitmen terhadap nilai-nilai positif. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengelola diri dan waktu. Disiplin menjadi landasan penting dalam membentuk siswa yang berintegritas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

1.3 Jenis Kelamin

2.3.1 Pengertian Jenis Kelamin

Menurut (Khairunnisa, 2016) jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, yang tercermin melalui ciri fisik dan karakteristik tubuh yang khas. Perbedaan ini mencakup aspek-aspek biologis seperti organ reproduksi, struktur tubuh, dan kromosom, yang sudah terbentuk sejak tahap perkembangan janin. Meskipun jenis kelamin berakar pada perbedaan biologis, pemahaman tentangnya juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya, di mana peran dan sifat tertentu dilekatkan pada laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi hubungan serta interaksi mereka, yang didasarkan pada karakteristik fisik dan mental yang berbeda. Secara fisik, laki-laki umumnya memiliki tubuh yang lebih kuat dan organ-organ yang lebih kokoh, yang berdampak pada perkembangan mental

mereka yang lebih mandiri, lebih berani dalam menghadapi tantangan, dan cenderung rasional. Sementara itu, perempuan secara fisik lebih lembut, dengan memiliki organ reproduksi seperti rahim dan payudara, yang mengharuskan mereka untuk merawat anak-anak dalam jangka waktu yang panjang. Faktor fisik ini berkontribusi pada pembentukan mental wanita yang lebih emosional, lembut, serta penuh kasih sayang, Ahmadi dalam (Florensa et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jenis kelamin adalah perbedaan biologis mendasar antara laki-laki dan perempuan yang mencakup aspek fisik dan fungsional. Perbedaan ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk peran serta karakteristik masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

1.4 Pengaruh Penerimaan Kontrol Sosial Terhadap Kedisiplinan Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

Kedisiplinan siswa merupakan pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan akademik. Berbagai faktor yang diyakini mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, dan salah satunya adalah kontrol sosial. Kontrol sosial, mengacu pada mekanisme dan proses yang digunakan masyarakat atau kelompok untuk mendorong kepatuhan terhadap norma dan aturan, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ishak, 2022) sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi antara kontrol sosial yang efektif dengan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi di kalangan siswa. Lingkungan sekolah yang

menerapkan kontrol sosial yang jelas dan konsisten cenderung menghasilkan siswa yang lebih bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa respons dan internalisasi terhadap kontrol sosial dapat bervariasi antar individu. Salah satu faktor demografi yang berpotensi mempengaruhi bagaimana kontrol sosial berdampak pada disiplin siswa adalah jenis kelamin. Perbedaan sosialisasi dan ekspektasi peran seks dapat menyebabkan siswa laki-laki dan perempuan merespons mekanisme kontrol sosial secara berbeda.

Penelitian Berdahl dan Chapple, menunjukkan bahwa ikatan sosial dan kontrol sosial dapat memiliki pengaruh yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara kontrol sosial dan perilaku individu dan menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik gender dapat menyebabkan adanya variasi dalam penerimaan dan pelaksanaan norma sosial di lingkungan pendidikan (Ramadhani & Ma'ruf, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang pengaruh penerimaan kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa dengan mempertimbangkan perspektif jenis kelamin. Pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana pengendalian kontrol sosial dengan jenis kelamin dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pelatihan kedisiplinan yang lebih efektif dan inklusif.

1.5 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Naja, 2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lhoong Aceh Besar” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara tingkat kedisiplinan terhadap hasil belajar dengan nilai 64,1%, angka tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus regresi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang pengaruh kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya ialah penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar PAI pada tingkat SMA. Sementara itu penelitian yang sedang dilakukan ialah berfokus pada pengaruh kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa di tingkat SMP, yang ditinjau dari jenis kelamin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ishak, 2022) dengan judul “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Kedisiplinan Siswa (Studi pada SMA Negeri 4 Makassar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh berbagai bentuk kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Makassar. Penelitian ini menggunakan

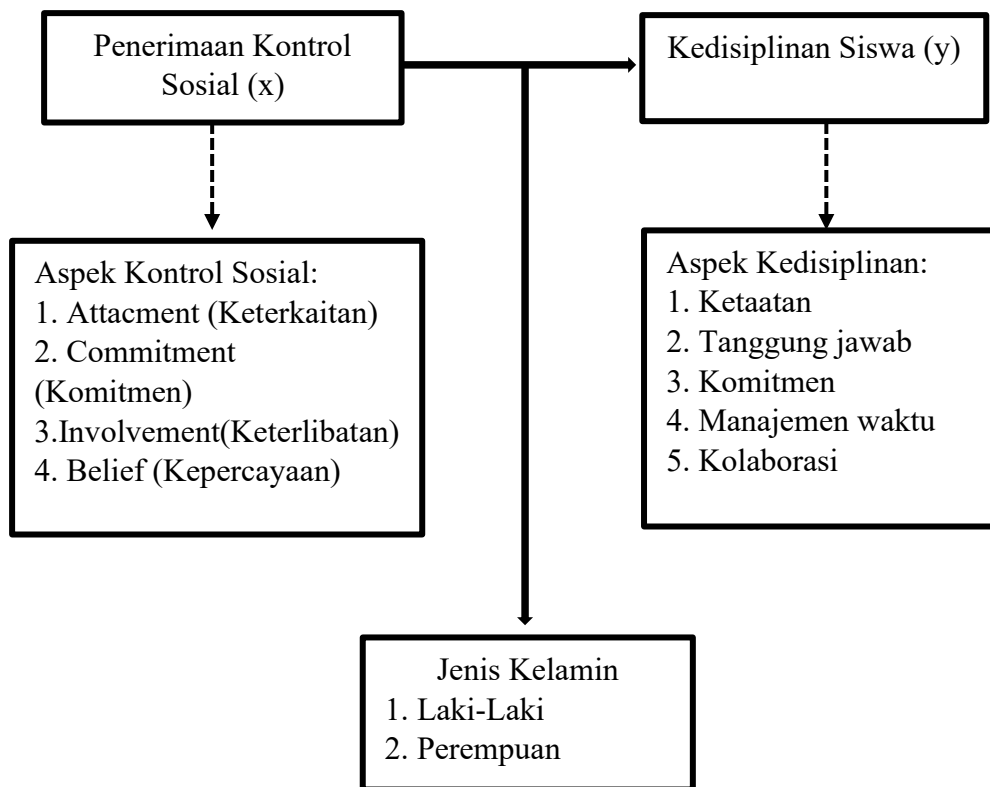
pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian sosial sekolah dalam bentuk preventif, represif, dan kuratif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, dengan pengaruh secara simultan mencapai 61,3%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus pada peran kontrol sosial dalam mengendalikan perilaku negatif pada remaja, khususnya dalam konteks kedisiplinan dan pengaturan norma sosial. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ishak menitikberatkan pada pengaruh kontrol sosial dalam lingkungan sekolah formal terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menambahkan aspek perbandingan berdasarkan jenis kelamin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Smp Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol sosial terhadap akhlak peserta didik SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo, metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis desain penelitian korelasi kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol sosial dan akhlak peserta didik masih rendah. Namun, kontrol sosial dari guru dan orang tua memiliki pengaruh signifikan dan berkontribusi sebesar 54,3% terhadap akhlak siswa. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kontrol sosial dan objek penelitian dilakukan di tingkat SMP, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada

akhlak peserta didik, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada kedisiplinan siswa yang ditinjau dari jenis kelamin.

1.6 Kerangka Berpikir

(Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir diartikan sebagai teori yang berhubungan dengan berbagi faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan kajian teori, dapat dirumuskan tentang pengaruh kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 13 kupang ditinjau dari jenis kelamin. Kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang menjelaskan kemungkinan hubungan antara variabel bebas (penyebab) dan variabel terikat (akibat). Pernyataan ini masih perlu diuji kebenarannya melalui penelitian. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis 1:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa UPTD SMP Negeri 13 Kupang.

Hipotesis 2:

Ha : Ada perbedaan pengaruh kontrol sosial terhadap kedisiplinan siswa antara siswa laki-laki dan dan siswa perempuan di UPTD SMP Negeri 13 Kupang.